Al-Muyassar: Journal of Arabic Education
http://jurnal.umt.ac.id/index.php/al
E-ISSN: 2829-095X
Vol 2, No 1 (2023)
DOI : 10.31000/al-muyassar.v1i1.7050

Penggunaan *Blended Learning System* dengan Model *Flip Classroom* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus Di MTsS. Sepatan)

Silvi Amalia[1], Syarifah Zainab Al-Habsyi[2], Lukmanul Hakim[3], Ihlas[4]
[1,2,3,4]Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT), Indonesia
Email: ikhlas@umt.ac.id

Abstrak

Blended learning merupakan kombinasi antara pembelajaran *offline* dan pembelajaran *online* dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan ketika melaksanakan *metode blended learning* adalah model *flip classroom*, yaitu apa yang biasanya dilakukan di kelas kini dilakukan di rumah dan dimana saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru, siswa, pencapaian hasil belajar serta respon siswa terhadap pembelajaran Bahasa Arab menggunakan model *flip classroom*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1). Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode *blended learning* pada pembelajaran Bahasa Arab. (2). Untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan metode *blended learning* pembelajaran Bahasa arab pada siswa. Menggunakan penelitian kualitatif pendekatan studi kasus, dalam penelitian ini peneliti terlibat aktif serta turun langsung ke lapangan untuk memahami fenomena dan menjaga kealamian data. Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dalam penerapan metode *blended learning* pada pembelajaran Bahasa arab pada siswa terdapat tiga tahapan yaitu tahap perencanaan yang meliputi pembagian siswa dalam dua sesi, menyiapkan bahan materi, menentukan media pembelajaran. Selain itu juga terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *blended learning*. Adapun faktor pendukung tersebut diantaranya adalah 1). kemudahan akses teknologi 2). sumber belajar yang luas 3). kompetensi guru, dan 4). dukungan dari lingkungan sekitar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah (1). jaringan sinyal yang kurang stabil 2). motivasi belajar yang rendah 3). fasilitas belajar online yang terbatas 4). kurangnya dukungan orang tua.

Keywords: *Blended Learning, Flipped Classroom, Hasil Belajar*

Pendahuluan

Pandemi *Covid-19* memberikan dampak yang besar bagi para pendidik maupun pelajar di seluruh Indonesia. Salah satu dampak pandemi *covid-19* adalah

Al-Muyassar: Journal of Arabic Education
http://jurnal.umt.ac.id/index.php/al
E-ISSN: 2829-095X
Vol 2, No 1 (2023)
DOI : 10.31000/al-muyassar.v1i1.7845

mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring. Jelas terlihat sulit untuk dipikirkan, namun penerapan model pembelajaran daring ini menuntut banyak pihak yang terlibat, yaitu: Guru, Peserta Didik, dan Orangtua. Pembelajaran daring di tengah pandemi ini memiliki dilema tersendiri, bagaimana caranya untuk mengukur pencapaian materi satu ke materi berikutnya, sedangkan pembelajaran *blended learning* inilah salah satu dari pencegahan pemutus mata rantai penularan virus *Covid-19*. Belajar dari rumah sudah menjadi bagian dari *New normal* dalam menjalani kehidupan di masa pandemi *covid-19*.

Pada era ini, ilmu pengetahuan telah berkembang pesat di mana pada abad ini teknologi utama yang menjadi landasannya adalah komputer melalui jaringan internet. Internet dijadikan salah satu sumber belajar tanpa batas ruang dan waktu. Menurut Clark terdapat lima fungsi pemanfaatan internet sebagai sumber belajar yakni: *(a) media as technology , (b) media as tutor or teacher, (c) media as socializing agents, (d) media as motivators for learning, and (e) media as problem solving"*.[1]

Meskipun pandemi *Covid-19* sudah melandai dan pembelajaran tatap muka sudah kembali normal, namun sistem pembelajaran *blended learning* tetap harus menjadi perhatian serius oleh instuinsi Pendidikan di Indonesia, karena tidak menutup kemungkinan sistem pembelajaran di masa yang akan datang lebih banyak menggunakan pembelajaran secara online.

Di Abad 22 ini kita harus fleksibel dengan mode campuran seperti daring atau luring. Dan ini tidak hanya semasa pandemi saja, tapi juga setelah pandemi dinyatakan usai. Karena *COVID-19* tidak akan serta-merta hilang begitu saja, meski pandemi sudah dinyatakan selesai seperti publikasi kemendikbudristek tentang "Digitalisasi sekolah akan mampu tingkatkan kualitas pembelajaran siswa"[2] sewajarnya Teknologi dan pendukung digitalisasi bukan solusi sementara, yang digunakan hanya semasa pandemi untuk melakukan PJJ, tapi merupakan sebuah investasi yang diperlukan kalau sekolah ingin progresif, dan siswa-siswanya menjadi lebih kompetitif dalam persaingan global di masa depan.

Bahkan pada tahun 1989, Bishop G. telah meramalkan bahwa pendidikan di masa depan cenderung menjadi luwes, terbuka, beraneka ragam, terjangkau oleh siapapun yang ingin belajar tanpa mengenal usia, jenis kelamin, pengalaman belajar sebelumnya, dan sebagainya.[3]

Pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *blended learning* memiliki perbedaan dari segi minat, motivasi, dan hasil belajar Sehingga model pembelajaran blended banyak digunakan untuk proses pembelajaran. Model ini mampu menciptakan suasana belajar yang berpusat pada siswa. Adanya interaksi dalam model pembelajaran *blended* juga membuat siswa semangat dalam belajar. Sehingga

[1] Siti Istiningsih dan Hasbullah, "Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan", dalam *Jurnal Elemen*, Vol. 1 No. 1, Januari 2015, h. 49

[2] Tarisya Alfadhilla, https://digitalbisa.id/penulis/Tarisya

[3] Siti Istiningsih dan Hasbullah, "*BLENDED LEARNING, TREND STRATEGI PEMBELAJARAN MASA DEPAN*" Jurnal Elemen Vol. 1 No. 1, Januari 2015, h. 50.

Al-Muyassar: Journal of Arabic Education
http://jurnal.umt.ac.id/index.php/al
E-ISSN: 2829-095X
Vol 2, No 1 (2023)
DOI : 10.31000/al-muyassar.v1i1.7050

dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menerapkan *blended learning* berpengaruh positif terhadap pemahaman siswa. Dengan adanya model ini dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menciptakan pembelajaran yang inovatif.[4]

Perubahan pendidikan yang mana proses komunikasi dalam pendidikan sudah berpindah pada komunikasi bermedia dengan memanfaatkan teknologi digital tidak banyak lagi yang menggunakan komonikasi yang dikembangkan oleh beberapa ahli pendidikan seperti Hovlad, Carold Lasswell, John Dewey, Litle John, Onong Uchayana mereka menitik beratkan pada kajian *face to face* antara guru dengan siswa, namun saat ini para praktisi pendidikan sudah berubah pada pemanfaatan dan pengembangan digital.[5]

Pembelajaran daring atau dalam jaringan adalah proses pembelajaran yang dilakukan denga memanfaatkan koneksi internet dengan 3 konektivitas, fleksibilitas, aksesibilitas dan kemampuan untuk memunculkan dan menciptakan beberapa interaksi dalam proses pembelajaran. Sehingga untuk menerapkan pembelajaran secara daring, semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran harus memiliki kesiapan seperti jaringan internet dengan konektivitas yang memadai serta fasilitas lainnnya yang dapat menunjang agar proses pembelajaran secara daring dapat dilaksanakan dengan baik.

Pembelajaran online adalah model pembelajaran yang digunakan pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang dilaksanakan sejak pada pertengahan tahun 1960-an oleh Universitas terbuka di Amerika Serikat dan di Inggris. Materi-materi seperti bentuk ceramah dan simulasi sudah dibuat menjadi bentuk *videotape* kemudian dikembangkan dengan penggunaan internet, DVD dan CD, membuat pembelajaran dengan menggunakan fasilitas *video call* guru dengan siswa sehingga memudahkan siswa belajar dan menjelajah pengetahuan.[6]

Namun pembelajaran online masih membutuhkan pembelajaran tatap muka yang disebut dengan *blended learning* yaitu memadukan antara pembelajaran online dengan pembelajaran *face to face*. Penelitian yang dilakukan oleh Dziuban, Hartman dan Moskal bahwa pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan hasil balajar serta dapat meningkatkan minat belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran penuh menggunakan pembelajaran *online*. Serta ditemukan bahwa *blended learning* lebih baik di bandingkan dengan pembelajaran *face to face*.[7]

Model pembelajaran *blended learning* atau kombinasi ini diterapkan, karena tidak semua materi pembelajaran bisa disampaikan secara *online* mengingat tidak semua

[4] Muhammad Taufik Hidayat, "*Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Tradisi Lisan Aceh*," Jurnal Mimbar Ilmu, Vol. 25 No. 3, 2020 h. 401

[5] Ishak Abdulhak, "*Deni dermawan.Teknologi Pendidikan*,". (Bandung:PT rosda Karya, 2013), h. 15 FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 7, Nomor 1, Juli 2018

[6] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun *Model of Teachin*g. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, h. 508

[7] Charles D. Dziuban, Joel L. Hartman, Patsy D. Moskal, 2004. "*Blended learning*". *Research Bulletin*. Vol. 7, No. 1. March, 2004, h. 30.

Al-Muyassar: Journal of Arabic Education
http://jurnal.umt.ac.id/index.php/al
E-ISSN: 2829-095X
Vol 2, No 1 (2023)
DOI : 10.31000/al-muyassar.v1i1.7845

siswa mempunyai akses dan kemampuan yang sama. Pembelajaran tatap muka yang dilakukan merupakan hasil keputusan bersama yang dilakukan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah dan orang tua siswa, dimana pembelajaran tatap muka yang boleh dilakukan adalah 1 jam 35 menit tanpa istirahat. Sehingga penerapan model pembelajaran *blended learning* juga didasari atas kesepakatan bersama dari berbagai pihak, salah satunya orang tua/ wali siswa.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus yang terfokus pada guru di sekolah. Lokasi penelitian di sekolah MTsS Sepatan. Pelaksanaan pada bulan April 2022 sampai September 2022. Data primer diperoleh dari observasi, wawancara, Dokumentasi dan lainnya yang diperlukan. Data sekunder diperoleh dari buku dan jurnal terdahulu. Analisis data yang digunakan dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Temuan dan Diskusi

A. Metode *Blended Learning*

1. Konsep *Blended Learning* Untuk Pembelajaran

Menurut Clark & Mayer bahwa *e-learning* adalah pembelajaran yang disajikan dengan bantuan komputer. Huruf "e" dalam *e-learning* bermakna bahwa materi yang diberikan berbentuk digital sehinga dapat disimpan dalam perangkat elektronik. *E-learning* memberi ilustrasi bahwa dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet, pembelajaran menjadi lebih terbuka (*open*) dan fleksibel (*flexible*). Terjadi kapan saja, di mana saja dan dengan serta kepada siapa saja dilokasi mana saja *(distributed)*. Berbasis komunitas, Menurut Castle and McGuire, *e-learning* mampu meningkatkan pengalaman belajar sebab siswa dapat belajar di mana pun dan dalam kondisi apapun selama dirinya terhubung dengan internet tanpa harus mengikuti pembelajaran tatap muka (*face to face learning*). [8]

Blended learning adalah suatu pendekatan yang fleksibel untuk merancang program yang mendukung campuran dari berbagai waktu dan tempat untuk belajar. Menurut Rovai and Jordan model *blended lerning* pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (*face to face learning*) dan secara virtual (*e-learning*). Pembelajaran *online* atau *e-learning* dalam *blended learning* menjadi perpanjangan alami dari pembelajaran ruang kelas tradisional yang menggunakan model tatap muka *(face to face learning*). Lewat model *blended learning*, proses pembelajaran akan lebih efektif karena proses belajar mengajar yang biasa dilakukan (*conventional*) akan dibantu dengan pembelajaran secara *e-learning* yang dalam hal ini berdiri di atas infrastruktur teknologi informasi dan bisa dilakukan kapan pun dan di mana pun. Selain itu

[8] Izuddin Syarif, "Model Blanded Learning Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa SMK." *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, Nomor 2, Juni 2012.

Al-Muyassar: Journal of Arabic Education
http://jurnal.umt.ac.id/index.php/al
E-ISSN: 2829-095X
Vol 2, No 1 (2023)
DOI : 10.31000/al-muyassar.v1i1.7050

menurut Jusoff dan Khodabandelou, *blended learning* bukan hanya mengurangi jarak yang selama ini ada diantara siswa dan guru namun juga meningkatkan interaksi diantara kedua belah pihak.[9]

2. Pengertian *Blended Learning*

Blended learning adalah kombinasi pembelajaran tradisional dengan elektronik. *Blended learning* menggabungkan aspek pembelajaran berbasis web/ internet, *streaming video*, komunikasi *audio synchronous* dan *asynchronous* dengan pembelajaran tradisional "tatap muka". Penerapan *blended learning* diharapkan siswa dapat memahami materi dengan lebih baik dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.[10]

Blended learning pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka *(face to face learning)* dan secara virtual (*e-learning*). Pembelajaran *online* atau *e-learning* dalam *blended learning* menjadi perpanjangan alami dari pembelajaran ruang kelas yang menggunakan model tatap muka (*face to face learning*).[11]

Thorne, menjelaskan bahwa *blended learning* merupakan evolusi yang paling logis dalam pembelajaran. *Blended learning* memberikan solusi untuk tantangan menyesuaikan pembelajaran dan pengembangan untuk kebutuhan individu.[12]

Blended learning merupakan kesempatan untuk mengintegrasikan kemajuan inovatif dan teknologi yang ditawarkan oleh pembelajaran online dengan interaksi dan partisipasi yang terbaik dari pembelajaran tradisional. *Blended learning* adalah campuran dari teknologi multimedia, CD ROM *video streaming*, kelas virtual, email, animasi teks *online* yang dikombinasikan dengan bentuk-bentuk tradisional pelatihan di kelas.[13]

Menurut Carman, ada lima kunci untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning*, yaitu:[14]

a. *Live Event*, pembelajaran langsung atau tatap muka secara *sincronous* dalam waktu dan tempat yang sama ataupun waktu sama tapi tempat berbeda.
b. *Self-Paced Learning*, yaitu mengkombinasikan dengan pembelajaran mandiri (*self-paced learning*) yang memungkinkan peserta belajar kapan saja, dimana saja secara *online*.

---

[9] *Ibid*,

[10] Apriliya Rizkiyah, "*Penerapan Blended Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*." Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan, Vol 1 Nomer 1/JKPTB/15, 2015

[11] Izuddin syarif, "*model blended learning terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMK*." Jurnal Pendidikan vokasi, Vol 2, Nomor 2, Juni 2012

[12] Kaye Thorne, *Blended Learning How to Integrate Online and Traditional Learning*, United States: Kogan Page, 2003

[13] Apriliya Rizkiyah, "Penerapan Blended Learning untuk Meningkatkan Hasil BelajarSiswa." *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan,* Vol 1 Nomer 1/JKPTB/15 (2015).

[14] *Ibid*., h. 42.

Al-Muyassar: Journal of Arabic Education
http://jurnal.umt.ac.id/index.php/al
E-ISSN: 2829-095X
Vol 2, No 1 (2023)
DOI : 10.31000/al-muyassar.v1i1.7845

c. *Collaboration*, mengkombinasikan kolaborasi, baik kolaborasi pengajar, maupun kolaborasi antar peserta belajar.
d. *Assessment*, perancang harus mampu meramu kombinasi jenis assessmen *online* dan *offline* baik yang bersifat tes maupun non-tes.
e. *Performance Support Materials*, pastikan bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital, dapat diakses oleh peserta belajar baik secara *offline* maupun *online*.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran yang merupakan gabungan antara pembelajaran dengan elektronik berbasis web (*e-learning*) dengan pembelajaran secara tatap muka di kelas. *Blended learning* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi berupa *e-learning* sebagai media dalam menyampaikan pembelajaran dan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan pembelajaran yang lebih modern dan menarik. Proses pembelajaran dengan *blended learning* akan lebih efektif karena proses pembelajaran yang biasanya dilakukan secara *conventional* atau tatap muka akan dibantu dengan pembelajaran secara web atau *e-learning* dengan teknologi informasi yang bisa dilakukan kapan pun dan di mana pun.[15]

3. Model Pembelajaran *Blended Learning*

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Model pelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai yang disajikan secara khas oleh guru. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran pada praktiknya merupakan pilihan para pengajar atau pengembang proses pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan.[16]

Saripuddin menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.[17] Dengan demikian

[15] *Ibid*., h.42.
[16] Rudi Susilana, (Koord.tim). *Kurikiulum dan Pembelajaran*. (Bandung: Jurusan Kurtekpend FIP UPI. 2006), h. 139.
[17] Uduin Saripuddin W dan Sukamto, *Teori-teori Belajar dan Model-model Pembelajaran PAU Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional.* (Jakarta: Ditjen DIKTI.1996), h. 78

Al-Muyassar: Journal of Arabic Education
http://jurnal.umt.ac.id/index.php/al
E-ISSN: 2829-095X
Vol 2, No 1 (2023)
DOI : 10.31000/al-muyassar.v1i1.7050

model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran.[18]

Model atau pola ini menjadi pedoman bagi guru dan perancang pembelajaran dalam merencang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Kedudukan dan fungsi pembelajaran yang strategis adanya kerangka konseptual yang mendasar.

Blended learning memiliki segmen utama, yaitu antara sepenuhnya *online*, jarak jauh, dan sepenuhnya tatap muka progam yang menggunakan sedikit atau tidak sumber daya berbasis internet. Pada tahap pertama, dengan menggunakan sepenuhnya *online* dengan kurikulum belajar semua dilakukan secara *online* dan jarak tidak ada komponen tatap muka. Kedua, sepenuhnya kurikulum *online* dengan pilihan tatap muka sekedar untuk intruksi, tapi tidak disyaratkan. Ketiga, sebagian besar atau sepenuhnya kurikulum *online* dengan pilih hari yang disyaratkan di laboratorium kelas atau komputer. Keempat, Sebagian besar atau sepenuhnya kurikulum *online* di lab. komputer atau kelas di mana siswa bertemu setiap hari. Kelima, intruksi di kelas secara intens, sekaligus dengan komponen secara *online* untuk memperpanjang belajar diluar ruang kelas dan di luar hari sekolah. Keenam, intruksi kelas mengintegrasikan secara sumber *online*. Ketujuh sekaligus terakhir ialah dengan tradisonal tatap muka *learning* terfasilitasi *blended learning*. Masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan sehingga jika dikombinasikan maka berpotensi untuk saling menguatkan danpa sumber atau komunikasi *online.*

4. Manfaat *Blended Learning*

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa antara *face to face* dan *e- learning* terfasilitasi *blanded learning*. Masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan sehingga jika dikombinasikan maka berpotensi untuk saling menguatkan dan menutupi kelemahannnya. Graham mengkategorikan kekuatan dan kelemahan keduanya sebagai berikut:[19]

Kekuatan *e-learning*:

1) *flexibility* : artinya siswa dapat berkontribusi dalam diskusi pada waktu dan tempat yang mereka pilih secara individual;
2) *participation* : bahwa semua siswa dapat berpartisipasi di dalam proses belajar karena mereka dapat mengatur waktu dan tempat untuk ikut serta;

[18] Salamah, *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif Bagi Pendidikan Islam (Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembeljaaran Agama Islam)* (FIKRAH, Vol 5, No. 1, Januari-Juni 2006), h. 17.

[19] Curtis J. Bonk and Charles R. Graham, *The Handbook of Blended Learning; Global perspectives, Local Designs,* (San Fransisco: John Wiley & Sons, 2006),h. 18.

Al-Muyassar: Journal of Arabic Education
http://jurnal.umt.ac.id/index.php/al
E-ISSN: 2829-095X
Vol 2, No 1 (2023)
DOI : 10.31000/al-muyassar.v1i1.7845

3) *depth of reflection* : pembelajar memiliki waktu lebih banyak sehingga dapat lebih berhati-hati dalam beragumentasi serta lebih dalam merefleksikan pandangan dan pendapatnya.

Kelemahannya adalah:

1) *spontaneity* : karena kecepatan ide dan pendapat yang dikemukakan umumnya tidak didukung oleh keruntunan berpikir sehingga pikiran-pikiran yang mengemuka tidak memiliki pondasi yang saling mendukung;
2) *procrastination* : ada tendesi penanggungan
3) *human connection* : ini kelemahan utamanya karena media bersifat impersonal untuk banyak orang.

Face to face kekuatannya adalah :

1) *human connection*: lewat *face to face* sangat mudah membangun dan mengembangkan suatu presensi sosial dan rasa saling percaya;
2) *spontaneity*: melalui pembelajaran langsung, memungkinkan setiap orang untuk mengikuti dan mengimbangi percepatan berfikir diantara kontribrutor sehingga dimungkinkan mencapai kesepahaman.

Kelemahannya adalah :

1) *participation*: ada hambatan-hambatan partisipasi untuk semua orang terutama jika terjadi dominasi perseorangan;
2) *flexibility*: karena keterbatasan waktu hingga memungkinkan suatu materi yang didiskusikan tidak mencapai sasaran yang diharapkan.

Kekurangan sekaligus kelebihan dari pembelajaran *face to face* dan *e-learning* yang dijembatani dengan *blended learning* memberikan kelebihan yang bermanfaat dalam praktik pembelajaran. Beberapa keuntungan pemanfaatan *blended learning* dalam pembelajaran diantaranya adalah sebagai bertikut:[20]

a. Siswa leluasa untuk mempelajari secara mandiri memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara *online*.
b. Siswa dapat melakukan diskusi dengan guru atau siswa lain diluar jam tatap muka.
c. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa di luar jam tatap muka dapat diadministrasikan dan dikontrol dengan baik oleh guru.
d. Guru dapat menambah materi pengayaan melalui fasilitas internet.
e. Guru dapat meminta siswa membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran.
f. Guru dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.

[20]Sentot Kusairi, "*Seminar Nasional 2011_Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning Universitas Negeri Malang*," http;//www.scribd.com/doc/73445704/Implementasi-_Blneded-Learning-Dalam-Pembelajaran.pdf (akses 23 Februari 2018) diambil tanggal 17 mei 2022

Al-Muyassar: Journal of Arabic Education
http://jurnal.umt.ac.id/index.php/al
E-ISSN: 2829-095X
Vol 2, No 1 (2023)
DOI : 10.31000/al-muyassar.v1i1.7050

g. Siswa dapat saling berbagi *file* dengan siswa lain, dan masih banyak keuntungan lain dengan memanfaatkan kelebihan pembelajaran berbasis internet.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang diuraikan Kusairi di atas, Abraham dalam penelitian terbaru berhasil mengungkap manfaat *blended learning* secara global, yaitu:

a. Berpikir kritis dapat dipupuk.
b. Efektifitas sistem penilaian *online* dan tutorial akan didorong.
c. Siswa dapat memiliki kontrol atas pembelajaran mereka.

5. Keunggulan *Blended Learning*

Keuntungan dari penggunaan *blended learning* seperti yang dikemukakan oleh Hariman adalah sebagai berikut:[21]

a) Siswa tidak hanya belajar lebih banyak pada saat sesi *online* yang
b) ditambahkan pada pembelajaran tradisional, tetapi dapat meningkatkan interaksi dan kepuasan siswa.
c) Siswa dilengkapi dengan banyak pilihan sebagai tambahan pembelajaran di kelas, meningkatkan apa yang dipelajari, dan
d) kesempatan untuk mengakses tingkat pembelajaran yang lebih lanjut.
e) Penyajian dapat lebih cepat disampaikan bagi siswa yang belajar
f) menggunakan *e-learning*.
g) Tidak hanya belajar satu arah yang berurutan, dengan *blended learning* siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari materi yang diinginkan, serta pengaturan jadwal dan waktu yang fleksibel suatu mata pelajaran.
h) Biaya yang lebih hemat bagi institusi dan siswa.

6. Kekurangan *Blended Learning*

Berikut ini adalah kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh model pembelajaran *Blended Learning*:[22]

a. Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta didik, seperti komputer dan akses internet.
b. Padahal, *Blended Learning* memerlukan akses internet yang memadai dan bila jaringan kurang memadai, itu tentu akan menyulitkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mandiri via *online*.
c. Kurangnya pengetahuan sumber daya pembelajaran (pengajar, peserta didik dan orang tua) terhadap penggunaan teknologi

7. Karakteristik *Blended Learning*

[21] Taofan Ali Achmadi, *Pengaruh Penerapan Blended Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Teknik Permesinan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta,* (Yogyakarta : FakultasTeknik, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), Senin, 15 Januari 2018

[22] Husamah. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning).* Jakarta: Hasil Pustak, 2013), h. 36-37

Al-Muyassar: Journal of Arabic Education
http://jurnal.umt.ac.id/index.php/al
E-ISSN: 2829-095X
Vol 2, No 1 (2023)
DOI : 10.31000/al-muyassar.v1i1.7845

Terdapat beberapa macam pembelajaran konvensional, seperti pelatihan, pembelajaran di kelas, dan mentoring, tetapi juga terdapat macam-macam pilihan pembelajaran elektronik, mulai dari kelas *e-learning*, *online* sistem penunjang, *template*, alat bantu pendukung keputusan dan basis pengetahuan.[23]

McSporran dan King mengatakan bahwa *blended learning* adalah metode campuran yang dipilih dan digunakan dalam melaksanakan bermacam-macam pembelajaran sesuai kebutuhan pengguna yang berbeda-beda. Dengan demikian, *blended learning* berarti penggunaan dua atau lebih metode pembelajaran yang berbeda, termasuk kombinasi sebagai berikut:

1) Kombinasi pembelajaran tatap muka dikelas dengan pembelajaran *online*.
2) Kombinasi pembelajaran *online* dengan akses pada instruktur atau anggota belajar.
3) Kombinasi simulasi dengan pembelajaran terstruktur.
4) Kombinasi *on-the-job training* dengan sesi informal.
5) Kombinasi pelatihan manajerial dengan aktifitas *e-learning*.

Menurut Sharpen et.al., karakteristik *blended e-learning* adalah:[24]

1) Ketetapan sumber suplemen untuk program belajar yang berhubungan selama garis tradisional sebagian besar melalui institusional pendukung
2) lingkungan belajar virtual.
3) Transformatif tingkat praktik pembelajaran didukung oleh rancangan pembelajaran sampai mendalam.
4) Pandangan menyeluruh tentang teknologi untuk mendukung pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas, karakteristik *blended learning* adalah sumber suplemen, dengan pendekatan tradisional juga mendukung lingkungan belajar virtual melalui suatu lembaga, rancangan pembelajaran yang mendalam pada saat perubahan tingkat praktik pembelajaran dan pandangan tentang semua teknologi digunakan untuk mendukung pembelajaran.

B. Penerapan Metode *Blended Learning* Pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Sepatan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti akan memaparkan tentang bagaimana penerapan model pembelajaran *blended learning* pada pembelajaran Bahasa arab di MTsS. Sepatan yang akan dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: (a) Perencanaan, (b) pelaksanaan dan (c) evaluasi. Model pembelajaran *blended learning* yang akan dijelasakan lebih rinci sebagai berikut:

a. Perencanaan Model Pembelajaran *Blended Learning*

[23] Sutopo, H. Ariesto. *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h.* 167

[24] Rusman, Kurniawan D., & Riyana C.. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), h.245

Al-Muyassar: Journal of Arabic Education
http://jurnal.umt.ac.id/index.php/al
E-ISSN: 2829-095X
Vol 2, No 1 (2023)
DOI : 10.31000/al-muyassar.v1i1.7050

Setiap pembelajaran tentu memerlukan adanya perencanaan terlebih dahulu. Apapun bentuk model pembelajarannya, perencanaan diperlukan agar tujuan dari kegiatan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Perencanaan pembelajaran merupakan dasar yang akan menentukan arah pembelajaran yang akan dilakukan. Hal-hal yang perlu direncanakan mencakup beberapa hal, mulai dari menentukan model, metode dan media pembelajaran hingga penyusunan perangkat pembelajaran. Tahap perencanaan awal yang dilakukan di MTs Sepatan adalah menentukan bagaimana pembelajaran akan berjalan dan apa tujuannya. Namun dalam menentukan kedua hal tersebut juga harus memperhatikan keadaan lingkungan sekitar. Penerapan model *blended learning* pada MTs Sepatan didasari beberapa alasan. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kurukulum MTs Sepatan, beliau menyampaikan bahwa:

"Penerapan itu sejak adanya corona, 2020/2021. Jadi kalo di awal-awal corona kita memang menggunakan daring, nah kemudian dirasa kurang efektif dan masyarakat membutuhkan didikan langsung dari guru, maka dirubah menjadi tatap muka dengan cara persesi lima puluh persen lima puluh persen, yaa.. yang pertama itu, sejarahnyalah seperti itu "[25]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa alasan diterapkannya model pembelajaran *blended learning* ini adalah untuk membantu siswa tetap mendapatkan pembelajaran yang efektif di masa pandemi. Selain karena orang tua kesulitan mendampingi anaknya sekolah daring, tujuan utama dari penerapan model ini adalah untuk membatasi adanya penyebaran virus covid. Sesuai dengan apa yang dikatakan wakamad:

"yaa untuk itu membatasi ada nya kumpulan aja. Karena adanya covid kan tidak boleh terlalu padat. Kan penyebaran nya kemarin waktu covid kan pesat banget, makanya untuk membatasi kapasitas kelas aja. Bukan berarti dibatasi tanpa arti."[26]

Seperti alasan yang dipaparkan di atas, para guru di MTs Sepatan semakin yakin untuk menerapkan model pembelajaran *blended learning* dengan harapan dapat menjadi solusi terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena pada saat itu pemerintahan pusat belum mengeluarkan edaran resmi terkait penyelenggaraan pertemuan tatap muka, maka perencanaan pertama yang disiapkan adalah prosedur pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang harus sesuai dengan protokol kesehatan untuk meminimalisir penularan dan mendapatkan izin dari pemerintah setempat untuk melaksanakan Seperti yang dijelaskan oleh wakamad:

"karena adanya situasi genting, terpaksa kita harus rapat dengan pemerintah setempat. Kan pengumuman kalo ga salah tanggal 13 maret 2020 itu ada intruksi dari pemerintah bahwa sekolah harus dipulangkan"[27]

Istilah model pembelajaran *blended learning* masih terdengar asing bagi masyarakat termasuk bagi guru-guru di MTs Sepatan pada awal pandemi. Mereka

[25] Wawancara Pribadi dengan IS (Wakamad MTsS. Sepatan)
[26] Wawancara Pribadi dengan IS (Wakamad MTsS. Sepatan)
[27] Wawancara Pribadi dengan IS (Wakamad MTsS. Sepatan)

Al-Muyassar: Journal of Arabic Education
http://jurnal.umt.ac.id/index.php/al
E-ISSN: 2829-095X
Vol 2, No 1 (2023)
DOI : 10.31000/al-muyassar.v1i1.7845

menyebut model pembelajaran *blended learning* dengan istilah "pembelajaran lima puluh lima puluh" yang maknanya perbandingan antara pembelajaran *daring* dan *luring* adalah lima puluh persen pembelajaran siswa belajar di rumah secara *daring* dan lima puluh persen siswa belajar secara tatap muka di sekolah. meskipun demikian, perencanaan pembelajaran tetap difokuskan pada kombinasi pelaksanaan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring, hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan wakamad:

"Kalo di kita, itu kita menggunakan modelnya itu tanpa.. tanpa apa ya istilahnya, tanpa istilah blended learning, yang penting pelaksanaanya itu lima puluh di rumah dan limapuluh di sekolah, dengan memanfaatkan WA itu terus ada yang menggunakan classroom"[28]

Sebelum sekolah mengambil keputusan untuk penerapan model *blended learning*, terdapat proses-proses tertentu yang diawali dengan sosialisasi dan rapat bersama orang tua membahas tentang pembelajaran kombinasi atau *blended learning*. Kemudian dari hasil rapat tersebut diketahui orang tua siswa sebagian besar bahkan hampir semuanya setuju terhadap model pembelajaran yang akan diterapkan karena menurut orang tua, siswa akan kesulitan jika siswa hanya melakukan pembelajaran secara *online*, begitupun dengan orangtua juga mengalami kesulitan dalam mendampingi siswa belajar daring dalam kurun waktu tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu wakamad, yang menjelaskan bahwa:

"jadi yang diperisapkan itu adalah sharing bersama guru dan wali murid tentang kesepakatan bersama bagaimana pembelajaran akan dilakukan kedepannya,, ya kita rapat sama wali murid dan hasilnya buanyak yang setuju, ya ada beberapa yang yang khawatir"[29]

a. Pelaksanaan Pembelajaran *Blended Learning* di MTs Sepatan

Penggunaan model pembelajaran *blended learning* maknanya menggunakan gabungan dua model pembelajaran, yaitu pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *daring*. Dengan diterapkannya model *blended learning* di MTs sepatan diharapkan dapat menjadi solusi terbaik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif di masa pandemi. Setelah mendapatkan ijin dari Satgas COVID-19 dan pemerintah daerah, MTs sepatan mulai melaksanakan model pembelajaran *blended learning* dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Kegiatan belajar dilakukan dengan dua cara yaitu tatap muka dan secara daring. Pelaksanaan pembelajaran dapat dikatgorikan dalam poin-poin dibawah ini:

1. Memulai Kegiatan Belajar Dengan Program Mengaji Intensif

Program mengaji intensive merupakan program keagagamaan rutin yang diselenggrakan setiap hari oleh MTs sepatan, program ini meliputi program Tahfidzul Qur'an, Tartil dan Qiroati. Dengan adanya program ini, diharapkan dapat menjadi bekal ilmu bagi seluruh lulusan MTs Sepatan agar mempu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan wakil kepala madrasah bahwa:

[28] Wawancara Pribadi dengan IS (Wakamad MTsS. Sepatan)
[29] Wawancara Pribadi dengan IS (Wakamad MTsS. Sepatan)

Al-Muyassar: Journal of Arabic Education
http://jurnal.umt.ac.id/index.php/al
E-ISSN: 2829-095X
Vol 2, No 1 (2023)
DOI : 10.31000/al-muyassar.v1i1.7050

"jadi di sini ini itu ada program ngaji itensive, jadi ngaji pake metode qiraati, tartil sama hafalan bagi anak-anak yang ngajinya udah bagus"[30]

Program wajib ini, dilakukan sebelum memulai kegiatan pembelajaran. kegiatan mengaji ini diajarkan langsung oleh ustadzustadzah yang sudah bersertifikasi dari luar sekolah. sebelumnya siswa pembagian kelas mengaji dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan makharijul huruf yang benar *(placement test)* bagi siswa yang bacaannya sudah sesuai maka diharuskan untuk lanjut mengiktui program tahfidzul Qur'an.

"ngaji ini diajarkan langsung sama guru-guru ngaji sekitaran sini yang udah punya syahadah, bukan gurunya lagi yang ngajar... terus kelas e itu dibagi berdasarkan kemampuan anak-anak itu ngajinya, yang belum lancar ya ikut kelas bawah yang lancar tertil sama hafalan, lha itu nanti ada wisudanya sendiri"[31]

Meskipun pembelajaran tatap muka waktunya sangat terbatas, sekolah tidak ingin siswa hanya fokus pada kegiatan belajar saja, namun juga harus memperhatikan kegiatan keagamaan. Maka dari itu sekolah tetap menjalankan program mengaji intensif dan mendengarkan ceramah bagi seluruh siswa sebelum memulai pelajaran. Program tersebut dilakukan selama satu jam dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 08.00 WIB, kemudian dilanjutkan kegiatan belajar mengajar (KBM) dari pukul 08.00 sampai pukul 10.00 WIB, Seperti yang dijelaskan oleh guru pengampu Bahasa arab , beliau mejelaskan:

"Jam tujuh sampai jam delapan itu ngaji dan mendengarkan ceramah terus jam delapan sampe jam 10 itu materi sesuai dengan jadwal" [32]

2. Pembelajaran Materi

Dalam pelaksanaanya, wali kelas membagi siswa pada tiap-tiap kelas menjadi dua kelompok atau sesi, sistem pembagian kelompok tersebut ditentukan berdasarkan nomor urut absen. Separuh jumlah siswa dengan nomor absen awal adalah sesi 1 dan setengahnya lagi adalah kelompok sesi 2. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya kerumunan dan siswa tetap bisa social distancing. Seperti yang dijelaskan oleh wakil kepala madrasah:

"Pelaksanaan pembelajaran dengan model campuran ini, setiap kelas itu kita bagi menjadi dua sesi yang dibagi berdasarkan nomor absen, jadi siswa absen nya ganjil masuk pada tanggal ganjil, dan siswa yang absennya genap masuk nya ditanggal genap"[33]

Dalam waktu yang sangat singkat tersebut, guru kelas VIII berusaha memaksimalkan penyampaikan materi agar berjalan sesuai dengan RPP yang telah disusun, salah satunya adalah target minimal penyelesaian materi dalam satu pertemuan, dalam satu pertemuan pembelajaran tatap muka, guru menargetkan agar dapat menyelesaikan minimal satu subtema namun jika waktunya memang tidak

[30] Wawancara Pribadi dengan IS (Wakamad MTsS. Sepatan)
[31] Wawancara Pribadi dengan IS (Wakamad MTsS. Sepatan)
[32] Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)
[33] Wawancara Pribadi dengan IS (Wakamad MTsS. Sepatan)

Al-Muyassar: Journal of Arabic Education
http://jurnal.umt.ac.id/index.php/al
E-ISSN: 2829-095X
Vol 2, No 1 (2023)
DOI : 10.31000/al-muyassar.v1i1.7845

cukup maka pembelajaran dilanjutkan secara daring, siswa ditugaskan untuk mempelajari materi yang belum disampaikan secara mandiri di rumah.
"Karena kita mengejar target kurikulum nya juga, dan juga kita masuk hanya 3 kali dalam seminggu"[34]

3. Menutup Pelajaran Menutup

kegiatan pembelajaran tidak hanya sekedar mengucapkan salam, sebelum menutup kegiatan pembelajaran, guru memberi penguatan terhadap siswa, penguatan diberikan sebagai bentuk pemberian dukungan atau memotivasi siswa agar lebih giat belajar baik dalam pembelajaran tatap muka ataupun pembelajaran daring, sesuai dengan RPP yang telah disusun, hal ini sesuai dengan pendapat guru Bahasa Arab kelas VIII, beliau mengatakan:
"Caranya ya sebelum mereka pulang saya selalu mengingatkan anak-anak biar belajar di rumah sama jangan lupa buka tugas-tugas atau informasi di grup WA"[35]

4. Pembelajaran Secara Daring

Seperti yang dipaparkan dalam wawancara di atas, dapat diketahui bahwa dalam penerapan model ini, siswa masuk sekolah atau belajar secara tatap muka sebanyak tiga kali dalam seminggu dan selebihnya siswa belajar secara daring dari rumah masing-masing sesuai sesi yang telah ditentukan. Dalam tiga hari pembelajaran tatap muka tersebut, guru kelas VIII lebih fokus pada penyampaian materi dan untuk pembelajaran daring difokuskan untuk melanjutkan materi yang belum sempat tersampaikan dan pengerjaan tugas. Sesuai dengan pendapat guru Bahasa arab, yang menjelaskan bahwa: *"Masa-masa pandemi tahun lalu itu memang sebanarnya kalau seperti itu pelajarannya anak dibatasi oleh waktu nya juga dan kita juga membatasi dalam kegiatan kegiatan. Dan ada pengaruh nya juga dalam pemahaman siswa. Bagi siswa yang hari itu tidak masuk kita berikan dia tugas, dan ketika dia masuk tugas itu dikumpulkan."*[36]

Pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan melalui aplikasi *WhatsApp group*, *classroom* dan *google meet*. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, kegiatan belajar daring dimulai dengan guru mengucapkan salam kepada siswa kemudian membuat list kehadiran siswa, dilanjtkan dengan membahas materi yang telah diajarkan sebelumnya baik secara tatap muka maupun daring kemudian guru memberikan materi sesuai mata pelajaran yang dapat berupa rekaman audio atau video guru, mengirimkan link youtube, dan link website untuk dipelajari siswa secara mandiri yang kemudian dibahas dan didiskusikan ketika pembelajaran tatap muka.

Pada mata pelajaran khusus Bahasa Arab, guru menjelaskan melalui rekaman yang dikirim melalui WA. Untuk pembelajaran Bahasa Arab, guru merekam contoh bagaimana pelafalan kosa kata bahasa arab yang benar, kemudian siswa ditugaskan untuk menerjemahkan kosa kata tersebut. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan guru Bahasa arab:

[34] Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)
[35] Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)
[36] Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)

Al-Muyassar: Journal of Arabic Education
http://jurnal.umt.ac.id/index.php/al
E-ISSN: 2829-095X
Vol 2, No 1 (2023)
DOI : 10.31000/al-muyassar.v1i1.7050

"Selain itu saya biasanya kalo lewat video itu materi bahasa arab, kosa katanya saya rekam, saya yang bicara kemudian saya bagikan lewat WA, kemudian di rumah menerjemahkan dan mengerjakan tugas"[37]

Dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning* maknanya akan memberikan peluang bagi siswa dan guru untuk melakukan pembelajaran secara mandiri. Jadwal pembelajaran terbagi antara pembelajaran tatap muka dan *online*, yang mana pembelajaran tatap muka digunakan guru untuk melibatkan siswa pada pengalaman interaktif seperti diskusi atau kerja sama. Sedangkan pembelajaran *online* digunakan guru untuk pemberian materi dengan sumber belajar yang sangat luas serta pemberian tugas kepada siswa.

5. Penugasan

Saat pembelajaran dilanjutkan di rumah, harapan guru siswa mampu mempelajari materi yang belum sempat dijelaskan secara mandiri, jadi ketika jadwal masuk secara tatap muka tiba, guru tidak membutuhkan banyak waktu untuk menjelaskan secara keseluruhan namun tinggal membahas apa yang kurang difahami siswa dan pembelajaran dapat dilanjutkan pada materi berikutnya. Selain itu, untuk mendorong agar siswa mau mempelajari materi, biasanya guru memberi penugasan sehingga saat masuk tatap muka guru tinggal mengoreksi hasil kerja siswa. Hal ini sesuai dengan penjelasan guru Bahasa arab:

"Kalau siswa yang sedang online saya berikan tugas entah itu bias bercakap lewat video nanti dikirim via whatsApp, ada juga tugas lainnya yang nantiu ketika masuk kita bahas secara seksama"[38]

Penerapan *blended learning* pada pembelajaran Bahasa arab ini memang lebih cenderung pada pembelajaran tatap muka, karena penjelasan materi lebih efektif saat guru menjelaskan secara sinkron *(Synchronous)*, dimana saat guru menjelasakan materi bisa beriteraksi langsung dengan siswa dan mengetahui pemahaman siswa dalam menerima materi, pembelajaran sinkron di kelas. Hal ini hanya bisa dilakukan pada saat tatap muka saja karena salah satu faktornya adalah media yang digunakan pada pembelajaran daring yang terbatas. Media yang digunakan adalah aplikasi *whatsapp group* dan *classroom.*

"Kalau secara daring kita ada classroom bisa juga melalui WhasApp, dan mereka juga membuat sebuah percakapan tugas yang diberikan , membuat percakapan sesuai tema kemudia dikirim melalui classroom. Bisa per individu kalau kelompok jarang karena mereka mengerjakan nya dirumah masing-masing"[39]

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dikatahui bahwa pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* pada pelajaran Bahasa arab di MTs sepatan hampir sama dengan model sebelumnya, hal ini juga disesuiakan dengan peraturan pemerintah terkait pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) yang bisa dikatakan sebagai model pembelajaran *blended learning*.

[37] Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)
[38] Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)
[39] Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)

Al-Muyassar: Journal of Arabic Education
http://jurnal.umt.ac.id/index.php/al
E-ISSN: 2829-095X
Vol 2, No 1 (2023)
DOI : 10.31000/al-muyassar.v1i1.7845

b. Evaluasi Model Pembelajaran *Blended Learning*

Tahapan terakhir dari penerapan model pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran yang pada dasarnya dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, penilaian yang dilakukan oleh guru Bahasa arab di MTs sepatan dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* meliputi penialaian secara *online* dan penilaian tatap muka. Pada proses pembelajaran secara daring penilaian dilakukan dengan mengamati pengetahuan dan kumpulan tugas yang dikirimkan melalui *whatsapp* maupun *classroom*. Sedangkan penialaian pada proses pembelajaran tatap muka dilakukan seperti biasanya dengan mengamati tingkah laku siswa di sekolah, portofolio serta praktikum yang dilakukan telah dilakukan siswa. hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh guru pengampu Bahasa arab:

"*penilaiannya, yang dinilai itu penilaian pengetahuan dari beberapa tugas-tugas yang mereka kumpulkan karena mereka juga punya buku acuan. Kemudian untuk keterampilan berbahasa nya juga*"[40]

Dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* ini, proses penilaian yang dilakukan oleh guru pengampu cenderung lebih fleksibel terhadap kondisi siswa terutama pada saat pembelajaran online, proses penilaian yang utama adalah fokus pada tanggungjawab siswa terhadap kewajiban mengerjakan tugas yang telah diberikan, karena pada masa pandemi seperti ini yang diutamakan adalah semangat belajar siswa. Hal ini sesuai dengan yang jelaskan oleh guru Bahasa arab:

"*Ada deadline yang harus mereka selesaikan, memang waktu kegiatan online itu ada jam jam yang diatur sesuai dengan waktu tatap muka dulu. Misalnya jam pertama dari jam sekian sampe jam sekian, jadi mereka tidak mengumpulkan malam hari sesuai dengan jam belajar nya.*"[41]

Hal ini diperkuat oleh pendapat wakil kepala madrasah:

"*kita kan ada menggunakan google meet, jadi setiap pagi siswa absen melalui google meet menggunakan seragam dan harus on camera. Dan jika ada tugas pun merka harus mengumpulkan sesuai batas waktu yang guru pengampu nya berikan*"[42]

Dalam melakukan penilaian model pembelajaran *blended learning* di kelas, guru pengampu mengatakan sedikit terkendala apabila terdapat siswa yang tidak mengikuti pelajaran tanpa ada perizinan yang jelas, terutama pada saat pembelajaran secara online sehingga tidak dapat menilai sikap dan keaktifan ketika pembelajaran secara maksimal. Hal ini selaras dengan apa yang dipaparkan oleh guru pengampu, beliau mengatakan:

"*Tentu saja ada, kendala nya ya kita tidak bisa secara langsung menghadapi anak karena tugas kalau dikerjakan dirumah kita tidak tau apa tugas itu dikerjakan sendiri atau dibantu orang tuanya atau keluarganya yang lain.*"[43]

[40] Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)
[41] Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)
[42] Wawancara Pribadi dengan IS (Wakamad MTsS. Sepatan)
[43] Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)

Al-Muyassar: Journal of Arabic Education
http://jurnal.umt.ac.id/index.php/al
E-ISSN: 2829-095X
Vol 2, No 1 (2023)
DOI : 10.31000/al-muyassar.v1i1.7050

Dapat disimpulkan kegiatan evaluasi pada penerapan model *blended learning* berjalan lancar seperti sebelumnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi yang disebabkan faktor-faktor tertentu.

A. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning

Dalam menerapkan model pembelajaran apapun tentu tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi berhasilnya penerapan model tersebut. Seperti halnya penerapan model blended learning pada siswa kelas VIII di MTs Sepatan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat, yang dikelompokkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1. Kemudahan akses teknologi

Di era globalisasi seperti sekarang ini, beragam kemajuan teknologi dan inovasi-inovasi baru yang muncul. Hal ini memudahkan guru dan siswa tetap bisa berkomunikasi secara virtual untuk melaksanaakan pembelajaran daring. Seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam pelaksanaan pembelajaran daring siswa di MTs Sepatan menggunakan media digital sebagai alat komunikasi, yaitu aplikasi *whatsapp*,*classroom* dan *google meet*.

2. Akses Sumber Belajar Yang Mudah

Kemajuan bidang teknologi di era modern seperti sekarang ini mempunyai dampak positif di bidang pendidikan, di antaranya sebagai sumber ilmu dan sumber informasi yang mudah diakses melalui internet, pada pembelajaran *blended learning* mendorong siswa belajar secara mandiri, jadi meskipun pada penerapan model pembelajaran ini pertemuan guru dan siswa lebih terbatas oleh waktu, siswa kelas VIII bisa mencari informasi yang mereka butuhkan melalui internet, seperti google, youtube, website yang dapat dengan mudah diakses dari handphone atau komputer. *"sekarang mudah neng, kalau belajar gaperlu beli buku. Jadi biasanya saya suruh mencari materi kemudian anak-anak bisa cari di google atau youtube"*[44]

Kemudahan akses sumber belajar juga bermanfaat bagi guru dalam mencari bahan ajar maupun media pembelajaran. bahan ajar yang mudah didapatkan seperti, buku elektronik, video pembelajaran, diagram, bagan dan gambar-gambar seputar materi pembelajaran dijadikan guru sumber belajar tambahan untuk membantu siswa di kelas dalam kegiatan pembelajaran tatap muka atau pada saat pembelajaran daring. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat wakamad ketika wawancara, beliau mengatakan:

"Pendukungnya, menurut saya yaa... paling tidak sudah ada buku elektronik atau sumber belajar dari internet yang mudah dikirimkan ke siswa"[45]

3.Kompetensi Guru

[44] Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)
[45] Wawancara Pribadi dengan IS (Wakamad MTsS. Sepatan)

Al-Muyassar: Journal of Arabic Education
http://jurnal.umt.ac.id/index.php/al
E-ISSN: 2829-095X
Vol 2, No 1 (2023)
DOI : 10.31000/al-muyassar.v1i1.7845

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasilnya suatu penerapan model pembelajaran adalah kompetensi guru dalam melakasanakan proses belajar menagajar begitupun di MTs sepatan berdasarkan observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dalam model pembelajaran *blended learning* harus lebih sabar dalam mengajar, kreatif dan mampu menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari wakil kepala madrasah:

"Yaa itu, karena guru berusaha memberi pembelajaran dengan semaksimal mungkin, meskipun keadaan seperti ini, sabar dan telaten meskipun gurunya sendiri juga masih belajar terus"[46]

Hal ini diperkuat oleh pendapat ibu halimah selaku guru pengampu, beliau mengatakan bahwa:

"jadi kalau kombinasi gini, guru harus ekstra sabar neng, karena pandemi gini anak-anak banyak yang jadi malas belajar jadi kudu telaten"[47]

4. Dukungan Lingkungan Keluarga

Selain didukung oleh kompetensi guru, penerapan model ini juga mendapatkam dukungan dari orang tua agar pembelajaran berjalan dengan lancar, sebagian orang tua atau keluarga siswa selalu memotivasi siswa untuk semangat belajar, seperti mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru dan membantu siswa membuat video atau mengirimkan tugas kepada guru.

Selain itu, dukungan orangtua tidak hanya berupa sekedar mengingatkan anak untuk belajar akan tetapi beberapa memeberikan tambahan belajar atau les privat, ada juga yang diajari oleh kakaknya dalam memahami materi-materi yang belum disampaikan secara maksimal oleh guru di sekolah. hal itu seperti yang disampaikan oleh G sebagai salah satu siswa kelas VIII dia mengemukakan:

"kalau di rumah biasanya saya selalu ditanya ada tugas atau nggak hari ini" [48]

Dari pemaparan diatas dapat diketahui beberapa faktor pendukung dalam menyukseskan penerapan model *blended learning* khususnyapada siswa kelas VIII, faktor pendukung tesebut harus selalu ditingkatkan agar pembelajaran terus berjalan lebih baik dari sebelumnya.

2. Faktor Penghambat

a. Jaringan Sinyal Yang Kurang Stabil

Dalam penerapan pembelajaran *blended learning* ini, jaringan internet menjadi faktor penting khususnya saat pembelajaran secara daring. karena lokasi tempat tinggal siswa berbeda-beda menyebabkan beberapa siswa tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran secara maksimal karena terkendala sinyal yang buruk. siswa yang daerah rumahnya susah sinyal beberapa kali tidak mengikuti pembelajaran online dan pengumpulan tugas sering terlambat. Pernyataan ini sesuai dengan guru pengampu Bahasa Arab :

[46] Wawancara Pribadi dengan IS (Wakamad MTsS. Sepatan)
[47] Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)
[48] Wawancara Pribadi dengan G (Siswi MTsS. Sepatan)

Al-Muyassar: Journal of Arabic Education
http://jurnal.umt.ac.id/index.php/al
E-ISSN: 2829-095X
Vol 2, No 1 (2023)
DOI : 10.31000/al-muyassar.v1i1.7050

"yang pertama ya itu neng, banyak yang sinyalnya susah. Apalagi yang rumahnya di plosok"[49]

Hal ini tentu menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran, karena jaringan internet yanng menghubungkan guru dan siswa untuk bisa berkomunikasi secara virtual, karena dalam kegiatan belajar ini jaringan digunakan sebagai penghubung agar bisa berkomunikasi jarak jauh.

b. Motivasi Belajar Siswa Yang Rendah

Permasalahan yang sering ditemui dalam kegiatan pembelajaran adalah motivasi belajar siswa yang rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan banyak siswa di MTs sepatan yang kurang memahami bagaimana pentingnya belajar sehingga menyebabkan beberapa dari mereka enggan mengikuti kegiatan kegiatan dengan baik, hal ini sesuai dengan penjelasan G siswi kelas VIII:

"kadang kalo belajar online tuh males, gatau kenapa bawaan nya males aja. Ditambah ga ngerti kalo dijelasin lewat hp"[50]

Selain itu, motivasi belajar yang rendah pada sebagian siswadi MTs spatan salah satunya adalah kejenuhan siswa ketika belajar melaui Whatapps sehingga ketika sebagian dari mereka mendapatkan fasilitas belajar seperti handphone tidak digunakan untuk sarana belajar akan tetapi digunakan untuk bermain mobile game atau membuka aplikasi yang lain dan menghiraukan whatsapp group. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru pengampu, beliau menyampaikan bahwa:

"ada,, jadi ketika anak-anak itu dikasih hp, mereka tidak belajar tapi malah main game atau chat dengan yang lainnya biasanya."[51]

Hal ini dapat menjadi masalah yang menghambat efektifitas pembelajaran karena siswa tidak fokus belajar dan belum memahami pembagian waktu kapan harus belajar dan bermain.

c. Fasilitas Belajar Online Yang Terbatas

Dalam penerapan model *blended learning*, pembelajaran dilakukan dengan dua metode tatap muka dan online. untuk bisa mengikuti pembelajaran *online* dengan baik maka siswa membutuhkan media elektronik agar tetap bisa berkomunikasi dengan guru. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, banyak dari siswa belum memiliki handphone pribadi sehingga mengikuti kegiatan belajar tidak dapat berjalan maksimal karena harus bergantian dengan handphone orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan wakamad:

"Penghambatnya itu… kan ada siswa yang belum memiliki handphone sendiri jadi dia harus bergantian entah dengan orang tuanya atau kakak nya, ada juga yang kekurangan kuota jadi susah buat ikut belajar, pernah ada subsidi dari pemerintah kuota gratis yaa tapi kadang disalah gunakan untuk yang lain"[52]

[49] Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)
[50] Wawancara Pribadi dengan G (Siswi kelas VIII MTsS. Sepatan)_
[51] Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)

[52] Wawancara Pribadi dengan IS (Wakamad MTsS. Sepatan)

Al-Muyassar: Journal of Arabic Education
http://jurnal.umt.ac.id/index.php/al
E-ISSN: 2829-095X
Vol 2, No 1 (2023)
DOI : 10.31000/al-muyassar.v1i1.7845

Pernyataan tersebut juga sependapat dengan guru pengampu yang berpendapat bahwa salah satu faktor penghambatnya adalah handphone yang digunakan sebagai fasilitas belajar siswa masih terbatas, bukan miliknya siswa sendiri sehingga siswa tidak dapat mengerjakan maupun mengumpulkan tugas tepat waktu karena beberapa siswa harus menunggu orangtua untuk mengirimkan tugas kepada guru. beliau mengatakan:

"Faktor penghambatnya karena hp itu milik orang tua sehingga siswa waktu mengerjakan itu kadang-kadang harus menunggu orang tuanya datang, jadi mengerjakannya malam ngga bisa pagi, tapi kalo hpnya itu milik ibunya mungkin masih bisa mengerjakan lebih tepat waktu"[53]

Dapat dikatakan bahwa fasilitas belajar siswa sangat berpengaruh dalam keberhasilan penerapan *blended learning*, keterbatasan fasilitas belajar dapat menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran.

d. Kurang Dukungan Orang Tua

Kurangnya dukungan orangtua terhadap proses pembelajaran siswa menjadi salah satu faktor yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam penerapan model *blended learning* kurangnya dukungan orang tua atau lingkungan sekitar berpengaruh pada tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagian siswa di MTs sepatan kurang mendapatkan dukungan belajar dari orang tua dan lingkungan sekitar sehingga banyak ditemukan siswa yang malas mengikuti kegiatan pembelajaran dan enggan mengerjakan tugas yang telah diberikan, hal ini selaras dengan guru pengampu Bahasa arab:

"Kalau tadi faktor pendukungnya keluarga, faktor penghambatnya juga keluarga, karena ga semua wali murid itu mendampingi anaknya ketika belajar online, apalagi yang full daring dulu, yaa tambah banyak yang ga mengumpulkan, di grup juga tidak muncul, kalau sekarang ini ya ada beberapa yang telat ngumpulkan tugas" [54]

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kurangnya dukungan dari orang tua terhadap proses belajar siswa disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah keterbatasan waktu dalam mendampingi anaknya belajar karena harus bekerja sehingga anak belajar secara mandiri, hal ini sesuai dengan pernyataan guru pengampu:

"Banyak orang tua merasa kesulitan kalau belajar daring, karena banyak yang kerja neng kalo pagi, jadi ya siswa belajar mandiri" [55]

Dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* terdapat beberapa faktor pendukung dan juga faktor penghambat yang menjadi kendala yang harus dihadapi bersama dan dicari solusi agar peneraapan *blended learning* dapat berjalan sesuai yang telah direncanakan.

[53] Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)
[54] Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)
[55] Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)

Al-Muyassar: Journal of Arabic Education
http://jurnal.umt.ac.id/index.php/al
E-ISSN: 2829-095X
Vol 2, No 1 (2023)
DOI : 10.31000/al-muyassar.v1i1.7050

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, tulisan ini menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* terdapat tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi (penilaian). Dengan penjabaran sebagai berikut:
   a. Tahap perencanaan yang dilakukan adalah: menentukan aplikasi pembelajaran yang menggunakan whatsapp dan *google classroom*, google meet pembagian kelompok siswa dalam dua sesi, menyiapkan RPP, menyiapkan bahan materi, menentukan media pembelajaran.
   b. Pada tahap pelaksanaannya: kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaaran. Kegiatan pendahuluan berupa salam, pembiasaan, dan pengisian absen melalui list nama yang dibuat guru. kegiatan inti berupa penyampaian materi dan sesi tanya jawab. Kegiatan penutup berisikan kesimpulan dan penugasan.
   c. Dan pada tahap evaluasi, terdapat beberapa aspek penilaian yang dinilai, yaitu penialain koginitf (pengetahuan), penilaian sikap (Afektif) dan penilaian prikomotorik (keterampilan). Penilaian terhadap ketiga spek tersebut meliputi penilaian secara langsung ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka dan ketika pembelajaran dilakukan secara daring (*online*).
2. Terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun faktor pendukung tersebut diantaranya adalah 1). kemudahan akses teknologi, 2). sumber belajar, 3). kompetensi guru, dan 4). dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya adalah 1). jaringan sinyal yang kurang stabil, 2). Motivasi belajar yang rendah, 3). fasilitas belajar *online* yang terbatas, 4). kurangnya dukungan orang tua.

Daftar Pustaka

Abdulhak,Ishak, dan dermawan Deni.Te*knologi pendidikan.(Bandung:PT roda Karya, 2013), 15 FIKROTUNA*: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 7, Nomor 1, Juli 2018

Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 27

Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010).

Apriliya Rizkiyah, *Penerapan Blended Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan, Vol 1 Nomer 1/JKPTB/15, 2015

Bruce Joyce, dkk,. *Model of Teachin*g. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Charles D. Dziuban, Joel L. Hartman, Patsy D. Moskal, 2004. "*Blended learning*". Research Bulletin. Vol. 7, No. 1. March, 2004.

Curtis J. Bonk and Charles R. Graham, *The Handbook of Blended Learning; Global perspectives, Local Designs,* (San Fransisco: John Wiley & Sons, 2006),h. 18.

Husamah. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Hasil Pustak, 2013), h. 36-37

Ina Magdalena, et al., *Desain Instruksional SD Teori dan Praktik* (Sukabumi: CV Jejak anggota IKAPI, 2021).

Isnawatul Bararah, *Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Jurnal Mudarrrisuna Vol.7 No.1 Januari-Juni 2017,h. 139

Izuddin syarif, "*model blanded learning terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMK.*" Jurnal Pendidikan vokasi, Vol 2, Nomor 2, Juni 2012.

Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta:Kencana (2012).

John Watson, *Blended Learning: The Convergence of Online and Face to Face education*,http://www.inacol.org/recearsch/promisingpractices/NACOL_PP-BlendedLearning-lr.pdf (akses 23 Februari 2018).

Kaye Thorne, *Blended Learning How to Integrate Online and Traditional Learning.* United States: Kogan Page, 2003.

Marga Adevita dan Widodo. *Peran Orang Tua pada Motivasi Belajar Anak dalam Pembelajaran Daring di masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol.5 No.1 (2021).

Muhammad Taufik Hidayat. " Pengembangan Pembelajaran Blended Learning dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap tradisi lisan Ace," Jurnal mimbar Imlu, Vol.25 No. 3, 2020.

Nurlaila. *Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru,* Jurnal Ilmiah Sustainable.

Revania Putri Utami, "Pengaruh penggunaan e-learning dengan schoology materi gravitasi newton terhadap hasil belajart siswa," Jurnal Pembelajaran Fisika, Vol 5 No 2 2017.

Rudi Susilana, (Koord.tim*). Kurikiulum dan Pembelajaran.* (Bandung: Jurusan Kurtekpend FIP UPI.2006).

Rusman, Kurniawan D., & Riyana C.. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012).

Salamah, *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif Bagi Pendidikan Islam (Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembeljaaran Agama Islam)* (FIKRAH, Vol 5, No. 1, Januari-Juni 2006).

Sentot Kusairi, "Seminar Nasional 2011_Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning Universitas Negeri Malang," http://www.scribd.com /doc/73445704/Implementasi-Blneded-Learning-Dalam-Pembelajaran.pdf (akses 23 Februari 2018)

Siti Istiningsih dan Hasbullah, "BLENDED LEARNING, TREND STRATEGI PEMBELAJARAN MASA DEPAN" Jurnal Elemen Vol. 1 No. 1, Januari 2015

Al-Muyassar: Journal of Arabic Education
http://jurnal.umt.ac.id/index.php/al
E-ISSN: 2829-095X
Vol 2, No 1 (2023)
DOI : 10.31000/al-muyassar.v1i1.7050

Solehudin. Sumber Belajar untuk Mengefektifkan Pembelajaran Siswa (http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/195701011980021- O._SOLEHUDIN/Media_Pembelajaran.pdf)

Subhan Adi Santoso dan M. Chotibuddin. *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*.

Sugiyono,*Metodologi Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R&*D (Bandung: Alfabeta,2008).

Susanti. *Pembelajaran Berbasis Motivas. Digital Publishing*. 2014, h.8-9

Monika & Adman (2017)

Sutopo, H. Ariesto. *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012).*

Taofan Ali Achmadi, *Pengaruh Penerapan Blended Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Teknik Permesinan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta,* (Yogyakarta: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), Senin, 15 Januari 2018.

Uduin Saripuddin W dan Sukamto, *Teori-teori Belajar dan Model-model Pembelajaran PAU Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional*. (Jakarta: Ditjen DIKTI. 1996).